BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan menjadi masalah yang umum terjadi pada wanita. Hal ini dikarenakan wanita memiliki sistem reproduksi yang sensitif untuk kerusakan yang mungkin disebabkan oleh malfungsi atau penyakit (Putinah et al., 2022). Keputihan pada wanita ditandai dengan adanya cairan putih dari alat reproduksi. Meskipun wajar, keputihan dapat mengganggu dan menimbulkan ketidaknyamanan seperti rasa gatal dan bau (Amalia & Yusnia, 2021). Keputihan menjadi salah satu gejalanya insiden *premenstrual syndrome* (PMS) dan penyakit reproduksi lainnya yang seringkali tidak dilaporkan karena pasien merasa malu, takut, dan cemas (Khoriyah & Khodijah, 2024).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2023, prevalensi penyakit organ reproduksi pada wanita antara sebanyak 500 juta wanita dimana diantaranya mengalami infeksi menular seksual yang ditandai dengan keputihan (WHO, 2023). Data Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKRI) tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi keputihan di Indonesia sebesar 70% (Arsyad *et al.,* 2023). Angka kejadian keputihan di Indonesia terus meningkat tiap tahunnya hingga mencapai 75% (Melina & Ringringringulu, 2021). Jumlah penduduk di Provinsi Jawa Timur mencapai 19.502.156, dari jumlah tersebut sebanyak 28% dari total jumlah penduduk di Jawa Timur usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10 – 14 tahun mengalami keputihan abnormal (Masruroh

et al., 2023). Penelitian Sila, dkk (2023), menyampaikan bahwa kejadian indikasi keputihan pada siswi di MAN 1 Kota Malang mencapai (35,8%) dan penelitian Faraditha, dkk (2024), juga menyampaikan bahwa mayoritas remaja putri mengalami *flour albus* dengan tingkat keparahan sedang (77,6%).

Tingginya kasus keputihan (*flour albus)* pada wanita khususnya remaja disebabkan oleh banyak faktor. Sukmawati, dkk (2024), menyampaikan bahwa keputihan disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama kesehatan organ genetalianya, kadar keasaman daerah sekitar vagina, bisa terjadi akibat pH vagina tidak seimbang, sementara kadar keasaman vagina disebabkan oleh dua hal yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain kurangnya *personal hygiene*, pakaian dalam yang ketat, dan penggunaan WC umum yang tercemar bakteri clamydia. Keputihan yang berlebihan pada wanita dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik secara fisik maupun psikologis. Beberapa dampak yang mungkin timbul adalah infeksi, peradangan, hingga komplikasi pada kehamilan (Hanifah, dkk, 2023). Dampak jangka panjang dapat menyebabkan kemandulan dan kehamilan diluar kandungan atau kehamilan ektopik, gejala awal kanker rahim biasanya juga diawali dengan adanya masalah keputihan, selain itu akan mengalami gangguan pada fisik seperti terjadinya infertil, endometritis, radang panggul, klamidia dan salpingitis (Darmala, 2018).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah dampak atau masalah kesehatan resproduksi pada remaja putri mengenai keputihan, mengingat kasus keputihan pada remaja putri sering terjadi adalah dengan meningkatkan pengetahuan,

kesadaran dan pemahaman tentang *vulva hygiene*. Pengetahuan tentang *vulva higyene* merupakan suatu pemahaman remaja putri dalam melakukan kebersihan pada daerah kewanitaan. Sari, dkk (2023), bahwa pengetahuan tentang vulva hygiene adalah pemahaman mengenai pentingnya menjaga kebersihan area genital eksternal wanita atau vulva. Pemahaman yang baik tentang cara membersihkan vulva dengan benar, memilih pakaian yang tepat, dan menghindari produk yang dapat mengiritasi, semuanya berkontribusi pada kesehatan vulva dan mencegah infeksi seperti indikasi keputihan (Sihobing & Lubis, 2023). Nurhayati, T. & Purwaningroom, D. L. (2022) mengatakan manfaat dari *vulva higyene* adalah menjaga vagina tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan, gatal-gatal, bau tak sedap dan menjaga pH vagina agar selalu dalam kondisi normal. Arifiani & Samaria (2021), pengetahuan kebersihan vulva sebagai bentuk menghindari masalah keputihan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 02 Mei 2025 kepada 10 mahasiswi di Asrama Putri menunjukkan sebanyak 7 mahasiswi tidak mengetahui cara melakukan *vulva higyene* yang baik dan mahasiswa juga menyampaikan bahwa kadang mengalami keputihan. Sedangkan 3 mahasiswi mengetahui *vulva higyene* yang baik untuk mencegah ISK, karena pernah menonton video di internet. Kurangnya pengetahuan mahasiswi tentang *vulva higyene* dan dampak yang ditimbulkan, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan pengetahuan *vulva higyene* dengan indikasi keputihan pada Mahasiswi Keperawatan Angkatan 2024 di Asrama Putri".

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan pengetahuan *vulva higyene* dengan indikasi keputihan pada Mahasiswi Keperawatan Angkatan 2024 di Asrama Putri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan *vulva higyene* dengan indikasi keputihan pada Mahasiswi Keperawatan Angkatan 2024 di Asrama Putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan *vulva higyene* pada Mahasiswi Keperawatan Angkatan 2024 di Asrama Putri
2. Mengidentifikasi indikasi keputihan pada Mahasiswi Keperawatan Angkatan 2024 di Asrama Putri
3. Menganalisis hubungan pengetahuan *vulva higyene* dengan indikasi keputihan pada Mahasiswi Keperawatan Angkatan 2024 di Asrama Putri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah dan mengembangkan literatur kependidikan keperawatan maternitas tentang hubungan pengetahuan *vulva higyene* dengan indikasi keputihan pada Mahasiswi Keperawatan Angkatan 2024 di Asrama Putri

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Mahasiswa

   Dari hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa akan mendapatkan kesadaran tentang pengetahuan *vulva higyene* dengan indikasi keputihan

2. Perawat

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada perawat Keperawatan Maternitas dan Keperawatan Medikal Bedah dalam memberikan asuhan keperawatan dan edukasi kesehatan pada remaja yang mempunyai masalah kesehatan keputihan.

3. Institusi pendidikan

   Sebagai sumber informasi tentang masalah remaja dalam mata kuliah keperawatan maternitas atau mata kuliah keperawatan kesehatan reproduksi tentang *vulva higyene* dengan indikasi keputihan

4. Peneliti selanjutnya

   Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya sesuai dengan penelitian yang relevan